

BAB III

PEREKONOMIAN DAERAH BANTEN TAHUN 1945- 1948

A. Kondisi Banten Tahun 1945-1948

Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945 dengan di proklamasikannya kemerdekaan Indonesia oleh Ir. Soekarno atas nama bangsa Indonesia. Namun di tengah-tengah kemerdekaan itu tercoreng pada akhir September 1945 mendaratlah tentara sekutu yang diboncengi Belanda (NICA) di berbagai tempat yang mempunyai nilai politis, ekonomis, maupun militer sesuai dengan konsep strategi mereka, era revolusi untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia pun di mulai.¹

Banten merupakan bagian wilayah Indonesia, yang terletak di bagian paling barat dari pulau Jawa terkenal karena di samping merupakan tempat yang pertama kali dikunjungi Belanda, juga di daerah ini sering terjadi pemberontakan. Pada abad ke-19 terjadi serangkaian pemberontakan yang berpuncak pada pemberontakan

¹ Abdullah, *Peranan Uang Oridab Dalam Perekonomian Daerah Banten Tahun 1947-1949*, SKRIPSI, Serang, 2001, p. 47.

petani Banten pada tahun 1888. Kemudian pada tahun 1926 Banten menjadi panggung pemberontakan komunis yang cukup mencemaskan pemerintah kolonial. Pemberontakan yang mempunyai semangat kuat anti Belanda dan priyayi dapat ditumpaskan.²

Ketika bangsa Indonesia memasuki jaman revolusi, hampir semua wilayah Indonesia mengalami yaitu melawan penjajah Belanda yang menginginkan kembali berkuasa di Republik Indonesia yang sudah merdeka ini, ketika tentara sekutu untuk pertama kali mendarat di Indonesia, melihat adanya itikad yang tidak baik tentara sekutu itu dengan memboncengi Belanda (NICA).³

Memasuki abad ke-20, saat Partai Komunis Indonesia menancapkan pengaruh dan ideologinya di Indonesia, lagi-lagi orang Banten melakukan pemberontakan, yaitu pada tahun 1926. Di bawah pimpinan Tje Mamat dan para ulama, diantaranya Tb. Kyai Achmad Khatib melalui Partai Komunis Indonesia (PKI), melakukan perlawanan dan pemberontakan atas kebijakan pemerintah Kolonial.⁴

Pada saat seluruh daerah di wilayah negara Indonesia mengalami revolusi, yakni berjuang untuk mempertahankan

² Abdul Malik, *Jejak Ulama Banten Dari Syekh Yusuf sampai Abuya Dimiyati*, (Cilegon : CV Larayba), p. 62.

³ Abdullah, *Peranan Uang Oridab Dalam Perekonomian Daerah Banten Tahun 1947-1949*, SKRIPSI, Serang, 2001, p. 47.

⁴ Dadan Sujana, *Bank Banten*, (Banten: Dikbud, 2011), p.15.

kemerdekaan Indonesia dengan melawan Belanda tidak terkecuali Banten pun mengalaminya. Akan tetapi, ada yang unik disini, ketika setelah proklamasi kemerdekaan dibacakan ada bahaya yang datang , bahaya tersebut tidak datang dari luar melainkan dari dalam. Adanya segolongan masyarakat yang memberontak terhadap pemerintah yang menginginkan suatu perubahan dalam pemerintahan. “Revolusi Sosial” yang di pimpin oleh Tje Mamat dengan “Dewan Rakyat” yang berusaha mengambil alih kekuasaan terhadap pemerintahan daerah Banten.⁵

Pasca revolusi di Banten meninggalkan sisa masalah serius dan akut. Janji pembebasan dan kemajuan pembangunan baru sebatas berita-berita pergulatan dan perdebatan politik para tokoh nasional. Semua berbicara tentang konstitusi, berbicara pemeranan dan fungsi negara uji coba kabinet yang silih berganti, dan kekecewaan daerah-daerah terhadap pusat yang tidak bersegera memulai gerakan membangun kesejahteraan. Sebagaimana luar jawa menjadi panas, gelisah dan energi ketidakpuasan memuncak, para veteran yang baru saja pulang dari Jawa menjadi gelisah dan tidak mengerti akan semua perdebatan itu. Memilih kembali ke kampung halaman sebagai

⁵ Abdullah, *Peranan Uang Oridab Dalam Perekonomian Daerah Banten Tahun 1947-1949*, SKRIPSI, Serang , 2001,

pahlawan lebih terhormat dirasakan, daripada turut larut dalam perdebatan yang tidak pernah mereka pahami itu.

Setelah ditumpas pada bulan Januari 1946, maka pemerintahan kembali normal, tampak kekuasaan untuk menjalankan pemerintahan kembali pada Residen Ahmad Chatib yang sebelumnya telah direbut oleh Tje Mamat dengan “Dewan Rakyat” sedangkan Residen Ahmad Chatib hanya sebagai simbolis belaka. Setelah pemberontakan selesai pada tanggal 8 September 1946 dibentuk Panitia Pembangunan Banten yang diketuai oleh Residen sendiri. Tugasnya untuk memperbaiki dan mengurus bangunan-bangunan Banten kuno yang selama satu abad telah diabaikan. Residen menggerakkan rakyatnya untuk melaksanakan program tersebut.⁶

Perkembangan yang terjadi di Banten itu menimbulkan desas-desus bahwa kesultanan Banten akan dipulihkan kembali, disebut bahwa residen Ahmad Chatib sebagai orang yang berhak menerima gelar sultan, dan hendak memisahkan diri dari RI. Karena isu tersebut pada akhir bulan Oktober 1946 wakil presiden Mohamad Hatta mengunjungi daerah itu dan pada bulan November 1946 Residen Banten Ahmad Chatib dipanggil pemerintahan pusat untuk dimintai keterangan. Dalam

⁶ Adam Maslik, *Jejak Ulama Banten Dari Syekh Yusuf Sampai Abuya Dimiyati*, Cilegon : CV Larayba, 2004, p. 74.

pidatonya Ahmad Chatib menyatakan bahwa Banten tetap berada di belakang dan berda di bawah naungan RI. Untuk mengantisipasi hal yang tidak diinginkan maka pemerintahan pusat menempatkan di Banten wakil gubernur Jawa Barat dan seorang wakil residen Banten serta mengurangi kekuasaan kaum ulama dan laskar dikurangi.⁷

Sementara itu, tokoh-tokoh masyarakat Banten yang ikut terjun ke panggung nasional bertambah. Selain tokoh seperti K.H. Achmad Chatib dan K.H. Syam'un yang terjun ke dunia pemerintahan dan militer, ada juga tokoh lain yang masuk ke dunia politik dan pemerintahan. Pada tahun 1946, Sadeli Hasan (Beji) dipilih menjadi wakil rakyat Banten untuk duduk dalam KNPI. Kemudian seorang tokoh wanita, Maria Ulfah diangkat sebagai Menteri Sosial RI dan menjadi Sekjen Penghubung Wanita Indonesia, Syafrudin Prawiranegara, kelahiran Banten juga diangkat menjadi menteri keuangan.⁸

⁷ Adam Maslik, *Jejak Ulama Banten Dari Syekh Yusuf Sampai Abuya Dimiyati*, Cilegon : CV Larayba, 2004, p. 64-66,.

⁸ Nina H Lubis, *Banten Dalam Pengumpulan Sejarah*, Jakarta : Pusat LP3S Indonesia, 2003), p.175.

B. Kondisi Sosial Dan Ekonomi Daerah Banten Tahun 1945-1948

Pembangunan ekonomi merupakan pemimpin pembangunan, perbaikan ekonomi merupakan prasyarat bagi perbaikan aspek-aspek kehidupan lainnya seperti kehidupan sosial, hukum, politik, dan kebudayaan. Hal ini dapat kita lihat dari perkembangan di Negara kita bahwa perekonomian tidak terlepas dari situasi sosial kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh situasi perpolitikan Negara. Ketika kebutuhan primer tidak dapat terpenuhi, maka akan menimbulkan masalah. Pada saat seseorang akan memenuhi kebutuhan primernya maka lahirlah suatu kegiatan jual beli, yang merupakan titik pusat kehidupan perekonomian. Adapun kegiatan jual beli pda umumnya dilakukan di pasar-pasar. Sejalan dengan perkembangan jaman alat yang dipergunakan sebagai transaksi jual beli barang dalam hal ini maka berfungsiah uang sebagai alat tukar yang akan mempermudah pertukaran kedua belah pihak dalam melakukan transaksi jual beli.⁹

Menjelang Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, peperangan Jepang melawan sekutu masih berkecamuk. Perlawanan Jepang

⁹ Abdullah, *Peranan Uang Oridab Dalam Perekonomian Daerah Banten Tahun 1947-1949*, SKRIPSI, Serang , 2001, p. 1-2.

berhenti ketika Sekutu menjatuhkan bom atom yang membumi hanguskan wilayah Hiroshima dan Nagasaki. Setelah kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II yang juga menduduki Indonesia, Belanda merancang untuk menguasai system perekonomian Negara Indonesia yaitu melalui peredaran uang.¹⁰

Pada saat Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, terdapat empat jenis mata uang. Pertama uang sisa jaman Kolonial Belanda, de jvasche Bank. Kedua, uang yang sudah dipersiapkan oleh Jepang sebelum menguasai Indonesia dengan bahasa resmi Hindia Belanda, yaitu mata uang De Japansche Regering dengan satuan gulden yang dikeluarkan tahun 1942. Ketiga, uang penduduk Jepang yang menggunakan bahasa Indonesia, pemerintah dai Nippon emisi1943 dengan pecahan bernilai 100 rupiah. Keempat, Dai Nippon Teikoku seibu emisi1943 bergambar wayang orang satria gatot kaca dengan pecahan bernilai 10 rupiah dan bergambar rumah gadang Minang dengan pecahan bernilai 5 rupiah.¹¹

¹⁰ Abdullah, *Peranan Uang Oridab Dalam Perekonomian Daerah Banten Tahun 1947-1949*, SKRIPSI,....., p. 3.

¹¹ Bank Notes And Oins From Indonesia 1954-1990, Jakarta : yayasan Serangan Umum ! Maret 1949 dan Perum Peruri, p.42

Situasi politik dan keadaan sosial dapat mempengaruhi perkembangan politik, dimana pada saat Indonesia merdeka, Indonesia baru mulai kegiatan perekonomiannya dengan menggunakan alat tukar atau yang kita kenal dengan uang. Uang pertamakali dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia adalah Oeang Repoeblik Indonesia (ORI). Pada tahun 1947 dimana pada saat pemerintah Indonesia baru mulai merintis system pemerintahannya. Situasi Indonesia tidak memungkinkan untuk melaksanakan kegiatan ekonomi secara merata ditengah air, sehingga kegiatan ekonomi tidak terpusat pada pemerintahan pusat melainkan pada daerah-daerah besar pada saat itu, dengan dibuktikan keluarnya alat tukar/uang daerah, dan salah satunya adalah di daerah Banten yang dikenal dengan nama mata uang ORIDAB (Oeang Repoeblik Indonesia Daerah Banten).¹²

Kebijakan moneter bertujuan untuk mengatur persediaan uang, inflasi, dan bunga yang kemudian akan memengaruhi output dan ketenagakerjaan. Inflasi adalah turunnya nilai sebuah mata uang dalam jangka waktu tertentu dan dapat menyebabkan bertambahnya persediaan uang secara berlebihan. Interest rate, biaya yang timbul ketika meminjam uang, adalah salah satu alat penting untuk mengontrol

¹² Abdullah, *Peranan Uang Oridab Dalam Perekonomian Daerah Banten Tahun 1947-1949*, SKRIPSI, Serang , 2001, p. 55

inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Bank sentral seringkali diberi tanggung jawab untuk mengawasi dan mengontrol persediaan uang, interest rate, dan perbankan.¹³

Krisis moneter dapat menyebabkan efek yang besar terhadap perekonomian, terutama jika krisis tersebut menyebabkan kegagalan moneter dan turunnya nilai mata uang secara berlebihan yang menyebabkan orang lebih memilih barter sebagai cara bertransaksi. Ini pernah terjadi di Rusia, sebagai contoh, pada masa keruntuhan Uni Soviet.

Kegiatan ekonomi rakyat memiliki corak yang diwarnai oleh kondisi sosial dan politik dari masyarakat pelakunya demikian pula sebaliknya, pada gilirannya kemajuan/perkembangan kemampuan ekonomi rakyat tadi akan pula mewarnai perkembangan/pembaharuan nilai-nilai sosial, budaya dan politik dari masyarakat. Bahkan sering pula mewarnai perkembangan masyarakat bangsa lain yang berhubungan dengan lingkungan kegiatan ekonomi sosial tersebut.

¹³ Abdullah, *Peranan Uang Oridab Dalam Perekonomian Daerah Banten Tahun 1947-1949*, SKRIPSI, Serang, 2001, p. 55.

Dengan sendirinya hal ini akan menyebabkan perubahan-perubahan sosial yang harus diterima.¹⁴

Pada tahun 1945 yaitu setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, KH.Tb Ahmad Chatib selaku Residen Banten atas dasar surat yang disampaikan oleh pemerintah pusat tertanggal 06 Oktober 1945, dan diperkuat kembali oleh SK. Menteri Dalam Negeri tertanggal 30 Juni 1945 No 27/4-48 yang berlaku mulai tanggal 17 Agustus 1945 telah aktif menghimpun semua unsur kekuatan yang ada dalam masyarakat untuk mengusir tentara Jepang yang masih ada di Indonesia khususnya daerah Banten. Dalam hal ini ia telah memimpin penyerbuan terhadap markas kompetai yang berada di depan kantor Kabupaten Serang.¹⁵

Secara umum dapat digambarkan bahwa masyarakat Banten yang terkenal religious dan memiliki loyalitas tinggi terhadap pemimpinnya, yang juga kebanyakan merupakan para kiai. Oleh karena itu kedudukan mereka amat penting dimasyarakat., maka pengaruhnya cukup luas dimasyarakat, dan tradisi ini merupakan hubungan

¹⁴ Abdullah, *Peranan Uang Oridab Dalam Perekonomian Daerah Banten Tahun 1947-1949*, SKRIPSI, Serang , 2001, p. 32.

¹⁵ Abdullah, *Peranan Uang Oridab Dalam Perekonomian Daerah Banten Tahun 1947-1949*, SKRIPSI, Serang , 2001, p. 34.

kekerabatan antar warga masyarakat terutama di Banten. Kultur sosial kiai yang bersifat khusus dengan kelebihan kemampuan kekayaan dan intelektual merupakan perekat yang kuat dalam bentuk tali-temali kekerabatan dan pengaruh sosialnya dimasyarakat.¹⁶

Dengan kondisi masyarakat yang tidak kondusif, dimana keadaan tersebut masih dalam keadaan terjajah baik dari luar maupun dari dalam, maka perjalanan melakukan kegiatan perekonomian di daerah Banten khususnya, tidak dapat berjalan dengan baik dan maksimal sehingga tidak memungkinkan untuk masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dalam kondisi yang tidak memungkinkan. Akan tetapi upaya pemerintah dalam melakukan tugasnya berusaha untuk dapat memakmurkan rakyatnya, dilakukan dengan berbagai cara salah satu contoh dalam bidang perekonomian adalah dengan menggunakan system koperasi yakni dengan melakukan gotong royong, dimana untuk orang yang tingkat perekonomiannya menengah keatas untuk dapat membantu masyarakat yang kalangan bawah/miskin.¹⁷

¹⁶ Abdullah, *Peranan Uang Oridab Dalam Perekonomian Daerah Banten Tahun 1947-1949*, SKRIPSI, Serang , 2001, p. 40

¹⁷ Abdullah, *Peranan Uang Oridab Dalam Perekonomian Daerah Banten Tahun 1947-1949*, SKRIPSI, Serang , 2001, p. 37.

ORIDA (Oeang Repoebluk Indonesia Daerah) atau lebih cepat dikenal dengan disebut URIDA (Uang Republik Indonesia Daerah), karena hampir semua menggunakan ejaan baru U untuk menggantikan OE yang dikeluarkan oleh pemerintah-pemerintah daerah tingkat provinsi, keresidenan, dan bahkan kabupaten semasa perang kemerdekaan 1947-1949.

Pada prinsipnya, URIDA terbit atas ijin pemerintah pusat RI guna memecahkan dan mengatasi persoalan kekurangan uang tunai di daerah-daerah, akibat terputusnya komunikasi normal antara pusat – daerah karena pendudukan Belanda, agresi militer pertama Belanda 21 Juli 1947 dan agresi militer kedua Belanda 19 Desember 1948.

URIDA pertama di Jawa, adalah “ Uang Kertas Darurat untuk daerah Banten”. Emisi pertama uang kertas ini tetanggal 12 Desember 1947. Dasar hukumnya adalah intruksi pemerintah Pusat RI kepala Residen Banten Kyai Haji Achmad Chatib untuk mencetak dan menerbitkan uang daerah yang berlaku sementara. Pencetakannya mereka lakukan dipercetakan “Serang” di kota Serang Banten. ¹⁸

¹⁸ Abdullah, Peranan Uang Oridab Dalam Perekonomian Daerah Banten Tahun 1947-1949, SKRIPSI, Serang , 2001, p. 44.

Kedatangan Belanda ke Nusantara yang semula untuk mencari sumber rempah-rempah, berubah menjadi keinginan untuk menguasai. Sikap Belanda yang tidak hanya ingin memonopoli perdagangan rempah-rempah tetapi juga ingin menguasai Nusantara, mendorong timbulnya perselisihan antara Belanda dengan pribumi yang memunculkan pertempuran di beberapa wilayah di Nusantara. Beratus-ratus tahun pejuang pribumi pantang menyerah berusaha mengusir Belanda dari Nusantara, termasuk Banten.¹⁹

Kolonialisme telah menyebabkan krisis di segala aspek kehidupan. Bahan pokok sebagai kebutuhan sehari-hari semakin sulit didapat sehingga menimbulkan krisis pangan, krisis keuangan, dan moneter. Untuk mengatasi masalah kebutuhan pokok, peran pedagang daerah yang menyelundupkan bahan kebutuhan sehari-hari sangat membantu penduduk setempat. Untuk mengatasi masalah keuangan dan moneter, Karesidenan Banten mengeluarkan uang sendiri, yang

¹⁹ Abdullah, *Peranan Uang Oridab Dalam Perekonomian Daerah Banten Tahun 1947-1949*, SKRIPSI, Serang, 2001, p. 44.

dikenal dengan ORIDAB (Oeang Repoeblik Indonesia Daerah Banten) yang dicetak di Serang.²⁰

Mata uang selain sebagai alat tukar, mencerminkan identitas ekonomi dan mempunyai nilai tersendiri bagi masyarakat pemakainya. Terlepas dari latar belakang pembuatan mata uang, kondisi tersebut telah memunculkan kreativitas meskipun pada masa-masa yang sulit. Keterbatasan tampaknya bukan menjadi kendala untuk berekspresi. Kemampuan seniman ORIDAB dalam mengekspresikan lingkungan Banten pada masa itu dapat dilihat di semua tipe ORIDAB.²¹

Gambar padi, kapas, pohon pinang, buah nanas, dan rambutan memperlihatkan beberapa keanekaragaman flora di daerah Banten. Jenis fauna yang muncul pada ORIDAB adalah burung, keong, dan ular. Sebagaimana diketahui, Pulau Burung yang terletak di sebelah utara Banten Lama sudah termasyur sejak dulu. Pulau tersebut dihuni jutaan ekor burung sehingga pulau tersebut dinamakan Pulau Burung.

²⁰ Abdullah, *Peranan Uang Oridab Dalam Perekonomian Daerah Banten Tahun 1947-1949*, SKRIPSI, Serang , 2001, p. 44.

²¹ Abdullah, *Peranan Uang Oridab Dalam Perekonomian Daerah Banten Tahun 1947-1949*, SKRIPSI, Serang , 2001, p. 44.

Adapun ular tanah di daerah Banten merupakan spesies ular yang jarang dijumpai di daerah lain.²²

Berdasarkan info yang dikutip dari BPCB Banten, sisi lain kehidupan masyarakat Banten terlihat pada gambar Masjid Agung Banten beserta menaranya. Secara implisit gambar tersebut menunjukkan bahwa Banten sejak dulu kental dengan kehidupan agamis dan budaya santrinya. ORIDAB dikeluarkan dalam nominal 1 Rupiah, 5 Rupiah, 10 Rupiah, 25 Rupiah, dan 50 Rupiah. Mata uang 1 Rupiah, 5 Rupiah, 10 Rupiah, dan 25 Rupiah dikeluarkan di Serang, 15 Desember 1947. Adapun mata uang 50 Rupiah dikeluarkan di Serang, 11 Agustus 1948.²³

²² Abdullah, *Peranan Uang Oridab Dalam Perekonomian Daerah Banten Tahun 1947-1949*, SKRIPSI, Serang, 2001, p. 44.

²³ Abdullah, *Peranan Uang Oridab Dalam Perekonomian Daerah Banten Tahun 1947-1949*, SKRIPSI, Serang, 2001, p. 44.